

BAB IV

PAPARAN DATA, TEMUAN DATA DAN ANALISIS DATA

A. Paparan Data Pondok Pesantren Al-Faqih Sumber Nyamplong

Pada awal mula sebelum berdirinya Pondok Pesantren ini, menurut riwayat sudah ada sosok pembabat pertama kali pengasuhnya almarhum Kiai. Marzuqī juga disebut (Kiai. Rihān/ Kiai.Yūnus) pada tahun 1935 M, beliau menjalin hubungan keluarga pada usia yang ke 25 tahun dengan istrinya Nyai. Arbāna yang berasal dari desa toronan mardikan. Mereka berdua dalam masa hidupnya dikaruniai lima anak. Mereka adalah: pertama: Kiai. Sruji. Kedua: Nyai. Dam Sari. Ketiga: Kiai. Ahmad Fāqih. Keempat: Nyai. Anti. Kelima: Kiai. Abdul Ganī. Waktu itu santri yang mukim sedikit sekali berkisar 20 orang laki-laki dan yang tidak menetap kira-kira 100 lebih dan masih Belum ada santri mukim putri. Beliau mengajar muridnya selama 35 tahun Mulai sejak (1903 M- 1938 M).¹

Tidak lama setelah kepemimpinan almarhum Kiai. Marzuqī pada tahun 1935 M, langsung di asuh oleh putranya yang ketiga Bernama Kiai. Ahmad Fāqih. Diwaktu berkunjung di Sumber nyamplong beliau memberikan nama Pondok Pesantren Sumber Nyamplong. Nama tersebut diambil dari sumber mata air yang keluar dari bawah pohon camplong. Terletak dikelurahan Kowel tepatnya perbatasan antara kelurahan kowel dan desa toronan. Setelah diasuh oleh Kiai. Ahmad Fāqih, Pondok Pesantren tersebut semakin ramai yang mengaji Ke Beliau. Diantaranya Kiai. Asyari pengasuh Pondok Pesantren Kebun Baru, Kiai.

¹ Dokumen Pondok Pesantren Al-Faqih Sumber Nyamplong.

Muhammad Syamsul Arifin mantu dari Kiai. Abdul Hāmid Bākir yang sekarang menjadi pengasuh Pondok Pesantren Darul Ulum Banyu Anyar Barat.² Pada tahun 1957. Kiai. Ahmad Fāqih diangkat sebagai anggota DPRD Pamekasan dari partai AKUI (Aksi Kemenangan Ummat Islam) yang diketua oleh Kiai. Abdul Mājid. Selama menjabat DPRD beliau tetap konsisten dalam mengajarkan ilmunya di Pondok Pesantren Sumber Nyamplong. Setelah beliau mempunyai tiga anak dengan pasangannya Nyai Hj. Zubaidah yang berasal dari mondung yang dikaruniai dengan dua putra satu putri. Anak Pertama: Kiai. Abd. Bāsiṭ Fāqih (M. Mahmud). Kedua: Nyai. Hj. Sofiyah (Nyai.Asma'). Ketiga: Kiai. Nurullah Faqih (Fadholi).³ Kepemimpinan Kiai. Ahmad Fāqih berlangsung selama 50 tahun Mulai sejak Tahun (1938 M-1988 M) Kiai. Ahmad Fāqih dengan didampingi istrinya tercinta, beliau wafat Pada tahun 1988 M/ 21- Rabiul Awal – 1409 H. Sebelum meninggal sudah mulai ada santri putri yang mukim tapi belum ada pendidikan formal.⁴

Kepemimpinan berikutnya digantikan langsung oleh putra Pertama: Kiai. Abd.Bāsiṭ Fāqih, Beliau menimba ilmu pendidikan dari Pondok Pesantren Sumber Papan, Pondok Pesantren Bata-bata, Pondok Pesantren Sidogiri, Pondok Pesantren Banyu Anyar, Pondok Pesantren Gudang. Juga pernah pengenyam perguruan tinggi di STIT Mambaul Ulum Bata-Bata. Dikala itu Pondok Pesantren tetap sebagaimana yang diasuh abanya, yakni meneruskan sistem pembelajaran yang

² Dokumen Pondok Pesantren Al-Faqih Sumber Nyamplong.

³ Dokumen Pondok Pesantren Al-Faqih Sumber Nyamplong.

⁴ Kholid Basith, Pengasuh, Wawancara Langsung di Masjid Al Faqih, (6 September 2023).

ada, dibantu oleh Iparnya Kiai. Misbah Hasan suami dari Hj. Şofiah, Juga dibantu oleh Kiai. Nurullah Fāqih dan Kiai. Sihabuddin.

Selama kepemimpinannya Kiai. Abd. Bāsīṭ Fāqih Pesantren Sumber Nyamplong mengalami perkembangan yang cukup pesat sehingga dipandang perlu untuk mendirikan pendidikan formal. Pada tahun 2005 atas kesepakatan keluarga dan masyarakat beliau membentuk Yayasan Syaikhona Ahmad Fāqih sekaligus mendirikan pendidikan formal pada tahun 2006 yaitu Sekolah Menengah Pertama (SMP AL-FAQIH Sumber Nyamplong), sejak saat itulah Pondok Pesantren Al-Faqih Sumber Nyamplong bertambah meningkat dari system model sistem pendidikan berbasis tradisi dan perpaduan antara system pendidikan tradisi dan modern. Hal ini merupakan sebuah pemikiran KH. Abd. Bāsīṭ Fāqih karena pesantren kedepan betul-betul membutuhkan manajemen pendidikan yang terbaru disesuaikan dengan kebutuhan zaman dan utamanya menjadi jembatan akan pencapaian visi *al-muhāfadzah ‘alā al-qādim al-şālih wā al-‘akhdzu bī al-jadīd al-aşlah*.

Pokok pemikiran beliau Kiai. Abd. Bāsīṭ Fāqih adalah substansi pelajaran, tuntutan pendidikan dan lulusannya agar selalu meningkat baik dari segi kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan peserta didik untuk hidup mandiri setelah lulus dari tingkat SMK.⁵

⁵ Dokumen Pondok Pesantren Al-Faqih Sumber Nyamplong.

B. Paparan Data Tradisi *Rok-torok an* Pondok Pesantren Al-Faqih Sumber

Nyamplong

1. Asal-usul tradisi *Rok-torok an* setiap malam selasa di Pondok Pesantren

Al-Faqih Sumber Nyamplong Kecamatan Pamekasan Kabupaten

Pamekasan

Berdasarkan penuturan pengasuh Pondok Pesantren Al-Faqih Sumber Nyamplong, Kiai. Khālid Bāsīṭ, yang menjelaskan mengenai asal mula atau sejarah tradisi *Rok-torok an* pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Faqih:

“Pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an atau yang biasa dikenal di Pondok Pesantren ini yaitu *Rok-torok an* terjadi pada tahun 1966 yang didirikan oleh Kiai. Ach. Fāqih yang merupakan pengasuh dari Pondok Pesantren Al-Faqih Sumber nyamplong. Tradisi *Rok-torok an* ini berawal dari perintah langsung oleh Kiai. Ach. Fāqih dan di baca setiap malam setelah sholat isya' dan setelah sholat shubuh. Namun setelah Kiai. Ach. Fāqih wafat pada tahun 1988 M. pembacaan *Rok-torok an* ini di ganti oleh Kiai. Abd. Bāsīṭ Fāqih, yakni putra dari Kiai. Ach. Fāqih sendiri. Kemudian, pembacaan *Rok-torok an* diganti oleh beliau (Kiai. Abd. Bāsīṭ Fāqih) hanya dibaca setelah sholat magrib setiap malam selasa di kerenangan hari-hari yang lain di isi dengan kajian kitab. Surah-surah pilihan yang di baca adalah *Al-duhā*, *Al-Insyirah*, *Al-Tīn*, *Al-'alaq*, *Al-Qadr*, *Al-Bayyinah*, *Al-Zalzalāh*, *Al-'Ādiyāh*, dan *Al-Qāri'ah*.⁶

“Tradisi pembacaan Al-Qur'an yaitu surah *al-Duhā* sampai surah *al-Qari'ah* yang dilakukan di Pondok Pesantren Al-Faqih sudah berjalan kurang lebih 57 tahun dan berjalan dengan sangat baik. Pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an yang biasa di kenal dengan istilah *Rok-torok an* tersebut diawali dari surah *Al-Duhā* sampai Surah *Al-Nās*, namun dikarenakan pembacaan ayat tersebut hingga terlalu larut malam, maka pembacaan *Rok-Torok an* diubah oleh pengasuh pengganti dari Kiai. Ach. Fāqih yakni hanya dibaca dari Surah *Al-Duhā* sampai *Al-Qāri'ah* saja, yang mana surah-surah pilihan tersebut yaitu *Al-Duhā*, *Al-Insyirah*, *Al-Tīn*, *Al-'alaq*, *Al-Qadr*, *Al-Bayyinah*, *Al-Zalzalāh*, *Al-'Ādiyāh*, dan *Al-Qāri'ah*.”⁷

⁶ KH. Kholid Basith, selaku Pengasuh Pondok Pesantren Al-Faqih, wawancara langsung pada tanggal 16 September 2023 pukul 13.15 WIB.

⁷ Ibid.

Ustadz Haimin selaku Guru Ngaji Pondok Pesantren Al-Faqih juga menambahkan bahwa:

“Awalnya, para santri setiap malam membaca kitab setelah membaca *Rok-torok an*. Namun sejak Kiai. Ach. Fāqih wafat pembacaan *Rok-torok an* diganti hanya dibaca setiap malam selasa setelah sholat maghrib, karena menurut Kiai. Abd. Bāsīt Fāqih jika pembacaan *Rok-torok an* digabung dengan kajian kitab, maka setiap malamnya maka akan terlalu larut malam selesainya bagi santri yang ikut mengaji.”⁸

Ustadz Rubek selaku tenaga pengajar di Pondok Pesantren Al-Faqih juga mengatakan:

“selama saya disini, pembacaan surat-surat pendek dalam tradisi *Rok-torok an* secara rutin setiap malam selasa merupakan salah satu cara untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. yang dilaksanakan secara berjama’ah yang bertujuan untuk mengharap barakah kepada Allah Swt. dan perubahan yang telah dilakukan dalam tradisi *Rok-torok an* juga berkaitan dengan alih pengasuh dari yang awalnya dari surah *Al-Duhā* hingga *Al-Nāss* menjadi diawali dengan *Al-Duhā* hingga *Al-Qari’ah* berkaitan dengan waktu pelaksanaan yang cenderung menyita waktu lebih.”⁹

Dari beberapa hasil wawancara di atas, menegaskan bahwa tradisi *Rok-torok an* terlaksana pada tahun 1966 yang digagas oleh KH. Ach Faqih. Dan surah-surah yang di baca adalah *Al-Duhā*, *Al-Insyirah*, *Al-Tīn*, *Al-‘alaq*, *Al-Qadr*, *Al-Bayyinah*, *Al-Zalzalah*, *Al-‘Ādiyah*, dan *Al-Qāri’ah*. Namun pertama terjadinya tradisi *Rok-torok an* ini bukan cuma dari surah *Al-Duhā* sampai surah *Al-Qāri’ah* saja, tapi dari surah *Al-Duhā* sampai surah *Al-Nās*. Akan tetapi oleh KH. Abd. Basith Faqih diganti hanya membaca dari surah *Al-Duhā* sampai surah *Al-Qāri’ah* saja, karena menurut KH. Abd. Basith Faqih biar tidak terlalu

⁸ Ustadz Haimin, selaku guru ngaji pondok pesantren, wawancara langsung pada tanggal 22 September 2023 pukul 15.12 WIB.

⁹ Ustadz Rubek selaku tenaga pengajar di Pondok Pesantren Al-Faqih, wawancara langsung pada tanggal 25 September 2023 pukul 18.20 WIB.

larut malam. Dan untuk alasan kenapa yang dibaca hanya surah *Al-Duhā* sampai *Al-Qāri'ah* saja, pengasuh Pondok Pesantren Al-Faqih Sumber Nyamplong tidak memberikan alasan tentang hal itu.

Dalam sebuah tradisi pasti akan mempertemukan berbagai lapisan masyarakat baik dari golongan kiai sampai golongan abangan untuk suatu kepentingan. Begitu pula dengan tradisi pembacaan *Rok-torok an* ayat-ayat Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Faqih Sumber Nyamplong yang diikuti oleh berbagai jama'ah. Dan setiap jama'ah pasti mempunyai respon dan tujuan tertentu ketika melakukan apa yang diinginkan. Sedangkan tujuan merupakan rencana terbaik yang ingin dicapai manusia setelah ada yang memotivasi. Karena bagaimanapun manusia adalah makhluk yang mempunyai kesadaran dalam berfikir.

2. Praktik kegiatan pembacaan *Rok-Torok an* di Pondok Pesantren Al-Faqih Sumber Nyamplong Kecamatan Pamekasan Kabupaten Pamekasan.

Beberapa santri yang diwawancarai penulis mengatakan hal yang sama terkait waktu dan praktik pelaksanaan *Rok-torok an*. Santri tersebut antara lain Doni dan Abror yang mengatakan:

‘Pelaksanaan pembacaan surah *al-Duhā* sampai surah *al-Qari'ah* dilakukan setiap satu minggu sekali yang dilaksanakan setiap malam selasa setelah sholat maghrib, berlangsung ± 50 menit sebelum azan isya' berkumandang, dan dipimpin oleh salah satu pengasuh kemudian diikuti oleh para santri.’¹⁰

¹⁰ Doni dan Abror, selaku Santri Pondok Pesantren Al-Faqih, wawancara langsung pada tanggal 22 September 2023 pukul 18.25 WIB.

Ustadz Haimin selaku Guru Ngaji Pondok Pesantren Al-Faqih juga mengatakan bahwa:

“*Rok-torok an* yang diadakan di Pondok Pesantren, mengajak santri-santri untuk terbiasa membaca Al-Qur’an dan mengetahui makna yang terkandung dalam Al-Qur’an, serta menjadi amal ibadah bagi santri yang membacanya. Praktik *Rok-torok an* berdasarkan langkah-langkah disiplin perilaku dimulai dengan kedisiplinan santri dalam melaksanakan ibadah Salat yang kemudian diiringi dengan pembacaan surah-surah pendek yang telah disebutkan.”¹¹

KH. Kholid Basith sebagai pengasuh Pondok Pesantren Al-Faqih Sumber Nyamplong terkait praktik rinci pembacaan surat-surat pendek yang dikemas dalam tradisi *Rok-torok an* mengatakan:

“Adapun secara rinci praktik pelaksanaan pembacaan surah-surah pilihan yaitu dari surah *Al-Duhā* sampai surah *al-Qari’ah* di Pondok Pesantren Al-Faqih Sumber Nyamplong adalah sebagai berikut.”¹²

a. Niat

Dengan membaca:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

b. Salam

c. Membaca surah Yasin

d. Dilanjutkan mengirim do’a Al-Fatihah yang dikhususkan untuk Nabi Muhammad saw.

e. Dilanjutkan do’a untuk Nabi Musa dan kedua orang tua

Do’a Nabi Musa

رَبِّ اشْرَحْ لِي صَدْرِي , وَيَسِّرْ لِي أَمْرِي , وَاحْلُلْ عُقْدَةً مِنْ لِسَانِي , يَفْقَهُوا قَوْلِي

Do’a untuk kedua orang tua

رَبِّ اغْفِرْ لِي وَلِوَالِدَيَّ وَارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا

f. Pembacaan surah *Al-duhā*, surah *al-Insyirah*, surah *al-Tīn*, surah *al-‘Alaq*, surah *al-Qadr*, surah *al-Bayyinah*, surah *al-Zalzalah*, surah *al-‘Ādiyāt*, dan

¹¹ Ustadz Haimin, selaku guru ngaji pondok pesantren, wawancara langsung pada tanggal 22 September 2023 pukul 15.12 WIB.

¹² KH. Kholid Basith, selaku Pengasuh Pondok Pesantren Al-Faqih, wawancara langsung pada tanggal 16 September 2023 pukul 13.15 WIB.

- surah al-Qāri'ah* yang dipimpin oleh salah satu pengasuh dan ikuti oleh para santri
- g. Tadabur beberapa niat sholat wajib (dzuhur, ashar, maghrib, isya',subuh) dan dilanjutkan dalam praktik sholat subuh oleh santri
 - h. Membaca rukun islam dan rukun iman bersama sama
 - i. Salam.

Paparan data diatas adalah hasil dari wawancara dengan pengasuh dan ustadz pondok pesantren Al-Faqih Sumber Nyamplong Pamekasan terkait pelaksanaan tradisi *Rok-torok an*. Pelaksanaan tradisi *Rok-torok an* dimulai dengan pembacaan niat, salam, membaca surah *yāsin*, *tawaṣṣul*, doa, pembacaan surah *Al-Duhā* sampai surah *al-Qari'ah*, *tadabbur*, membaca rukun Islam dan iman, dan ditutup dengan salam.

Tradisi ini dipimpin secara langsung oleh Kiai. Khālid Bāṣiṭ selaku pengasuh Pondok Pesantren Al-Faqih Sumber Nyamplong. Dalam praktiknya dibaca dengan lantang (*jahr*) dan tartil serta tetap memperhatikan tajwid dan makhrajnya. Adapun secara rinci praktik pelaksanaan pembacaan surah-surah pilihan yaitu dari surah *al-Duhā* sampai surah *al-Qari'ah* di Pondok Pesantren Al-Faqih Sumber Nyamplong.

3. Manfaat pembacaan *Rok-torok an* di Pondok Pesantren Sumber Nyamplong Kecamatan Pamekasan Kabupaten Pamekasan.

Manfaat yang diperoleh dari tradisi *Rok-torok an* beragam. Berdasarkan hasil wawancara dengan ustadz Haimin di pondok pesantren Al-Faqih Sumber Nyamplong Pamekasan mengatakan:

“Dengan *Rok-torok an* yang diadakan di Pondok Pesantren ini santri-santri diajak untuk terbiasa membaca Al-Qur'an dan mengetahui makna yang

terkandung dalam Al-Qur'an, serta menjadi amal ibadah bagi santri yang membacanya. Bukan hanya itu tapi banyak manfaat dari adanya kegiatan *Rok-torok an*, contohnya seperti kemudahan dalam hafalan, ketenangan jiwa, mendapatkan berkah dan ketentraman hati serta kebahagiaan lahir batin. Dengan mengamalkan dan membaca Al-Qur'an, juga merupakan rahmat bagi para santri”¹³

Berdasarkan wawancara langsung dengan beberapa santri juga menyatakan keberagaman manfaat dari pembacaan surat-surat pendek pada tradisi *Rok-torok an*, beberapa santri tersebut yang berkomentar antara lain, Abror mengatakan:

“Tradisi pembacaan *Rok-torok an* yang dilakukan untuk membiasakan bertilawah, mempelajari, dan memahami Al-Qur'an adalah keharusan bagi setiap Muslim untuk mengamalkannya. Karena kita telah diberi kenikmatan oleh Allah Swt., dapat membacanya. Selain membacanya kita juga harus dapat mengajarkan dan memulai mentradisikan Al-Qur'an kepada sesama Muslim. *Rok-torok an* memang hanya pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an tetapi merupakan cara agar lebih mendekatkan diri kepada Allah Swt. Tetapi pelajaran yang berharga yang dapat saya ambil adalah saya bisa lebih dekat dengan Al-Qur'an yang merupakan satu-satunya pedoman manusia untuk menghadapi ujian. Saya juga semakin kagum dengan Al-Qur'an. Walaupun sudah berulang-ulang membaca Al-Qur'an tapi tidak pernah bosan sedikitpun dengan Al-Qur'an. Dengan diadakannya mujahadah ini juga memotivasi diri saya pribadi untuk senantiasa membaca Al-Qur'an dan menerapkan prinsip tiada hari tanpa membaca Al-Qur'an.”¹⁴

Kamil menambahkan:

“Menurut santri, sangat banyak manfaat adanya kegiatan pembacaan *Rok-torok an* ini. Contohnya seperti memperoleh pahala, membuat hati menjadi tenang, apalagi pembacaannya bukan hanya diikuti oleh santi saja, akan tetapi sebagian dari warga dekat pesantren ikut bergabung juga dalam kegiatan *Rok-toro an* tersebut, jadi secara tidak langsung bisa berkumpul atau bersilaturahmi dengan warga sekitar pesantren. Pembacaan *Rok-torok an* adalah sarana mendekatkan diri kepada Allah SWT, tetapi selain itu menurut saya pembacaan *Rok-torok an*

¹³ Ustadz Haimin, selaku guru ngaji pondok pesantren, wawancara langsung pada tanggal 22 September 2023 pukul 15.12 WIB.

¹⁴ Abror, selaku Santri Pondok Pesantren Al-Faqih, wawancara langsung pada tanggal 22 September 2023 pukul 16.20 WIB.

ini juga merupakan sarana berkumpul dengan ulama pengasuh, guru ngaji, ustadz dan para santri lainnya. Karena di dalam pembacaan *Rok-torok an* ini banyak kiai, ustadz-ustadz, dan santri-santri serta mencari berkah pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an. Tidak hanya itu setelah mengikuti *Rok-torok an* hati merasa tenang, mendapatkan ketenangan jiwa, tentram dan damai, serta memperkuat silaturahmi dan pencarian berkah, semangat memperbaiki niat untuk melakukan kebaikan, dan sebagai tabungan ibadah kita di akhirat nanti".¹⁵

Kemudian Doni juga ikut mengatakan dengan manfaat yang berbeda dari diantara ketiganya, ia mengatakan:

"Dengan adanya pembacaan *Rok-torok an* ini sangat bermanfaat bagi saya yang awalnya tidak terlalu banyak hafal surah-surah pendek dalam Al-Qur'an bisa menjadi hafal surah-surah pendek yang sangat berguna untuk membaca disaat sholat, apalagi ketika saya di suruh menjadi imam ketika sholat berjamaah dirumah. Dengan *Rok-torok an* yang diadakan di Pondok Pesantren ini santri-santri diajak untuk terbiasa membaca Al-Qur'an dan mengetahui makna yang terkandung dalam Al-Qur'an, serta menjadi amal ibadah bagi santri yang membacanya. Bukan hanya itu tapi banyak manfaat dari adanya kegiatan *Rok-torok an*, contohnya seperti kemudahan dalam hafalan, ketenangan jiwa, mendapatkan berkah dan ketentraman hati serta kebahagiaan lahir batin. Dengan mengamalkan dan membaca Al-Qur'an merupakan rahmat bagi para santri.

"Setelah saya mengikuti pembacaan *Rok-torok an* saya lebih mentaati peraturan pondok, dan lebih bersemangat di pondok lagi. Saya sebagai santri menganggap bahwa belajar memang penting. Tapi bertawassul, berdo'a, atau membaca *Rok-torok an* itu tidak kalah jauh lebih penting, karena itu merupakan sarana kita untuk lebih memperdalam pengetahuan, serta agar lebih fasih ketika membaca ayat-ayat Al-Qur'an dan agar kita diberi kemudahan dalam memahami ilmu, mendapat kemudahan dalam melakukan kebaikan, dan selalu dimudahkan dalam berbagai urusan".¹⁶

Pembacaan *Rok-torok an* merupakan tradisi yang baik yang harus di lestarikan. Banyak dampak yang dirasakan setelah mengikuti pembacaan surah-

¹⁵ Kamil, selaku Santri Pondok Pesantren Al-Faqih, wawancara langsung pada tanggal 22 September 2023 pukul 18.25 WIB.

¹⁶ Farhan, selaku Santri Pondok Pesantren Al-Faqih, wawancara langsung pada tanggal 22 September 2023 pukul 14.20 WIB.

surah pendek pilihan tersebut di Pondok Pesantren Al-Faqih. Selain itu santri lain juga menjelaskan bahwa pembacaan *Rok-torok an ini* tidak hanya sarana berdo'a saja malah lebih dari itu. Dalam tradisi tersebut menjadi simbol dari adanya Al-Qur'an yang mendarah daging di pondok pesantren, manfaatnya sangat terlihat apabila langsung berbaur pada saat pembacaan tersebut. Begitupun setelahnya, akan banyak dirasakan apabila sudah mengikuti dan terlebih apabila sudah memahami akan tradisi tersebut.

Tradisi *Rok-torok an* mendatangkan banyak manfaat didalamnya, hal tersebut sudah dikemukakan oleh berbagai pihak yang terlibat didalamnya. Bagi pengasuh dan jajarannya mampu meningkatkan ketakwaan kepada Allah Swt, bagi para santri dan masyarakat mampu meningkatkan ketakwaan kepada Allah Swt, mengharap barakah dari Allah Swt. dan juga menjalin bentuk silaturahmi, serta pembentuk kepribadian bagi setiap individu yang terlibat.

C. Temuan Data Pondok Pesantren Al-Faqih Sumber Nyamplong

1. Asal-usul tradisi *Rok-torok an* setiap malam selasa di Pondok Pesantren Al-Faqih Sumber Nyamplong Kecamatan Pamekasan Kabupaten Pamekasan

Tradisi pembacaan surat-surat pilihan merupakan kegiatan rutin yang sudah diamalkan sejak tahun 1966 oleh seluruh warga pesantren hingga kini. Tradisi *Rok-torok an* ini berawal dari perintah langsung oleh KH. Ach. Faqih dan di baca setiap malam setelah sholat isya' dan setelah sholat shubuh. Namun setelah KH. Ach. Faqih wafat pada tahun 1988 M pembacaan *Rok-torok an* ini

di ganti oleh KH. Abd. Basith Faqih yakni putra dari KH. Ach. Faqih sendiri. Kemudian seiring waktu berjalan pembacaan *Rok-torok an* di ganti oleh beliau (KH. Abd. Basith Faqih) hanya di baca setelah sholat magrib setiap malam selasa di kerenakan hari-hari yang lain di isi dengan kajian kitab. Dan surat-suarat yang di baca yaitu surat *ad-Dhuha*, surat *al-Insyirah*, surat *at-Tin*, surat *al-Alaq*, surat *al-Qadr*, surat *Bayyinah*, surat *al-Zalزالah*, surat *al-'Adiyat*, dan surat *al-Qari'ah* bertujuan agar para santri selalu istiqomah dalam mengamalkan pembacaan surat-surat pilihan baik ketika masih tinggal di Pondok Pesantren maupun sudah pulang. Karena ketika seseorang telah mampu istiqomah dlam mengamalkannya, maka Allah Swt. akan memberikan pertolongan kepadanya, selain itu juga bertujuan untuk *taqarub* kepada Allah Swt. Tidak hanya itu, harapan pengasuh Pondok Pesantren agar santri di tengah arus pergaulan saat ini, mereka terbentengi dengan karakter akhlaqul Qur'aniyah di manapun berada, karena para santri dalam sehari jaramg berada di Pondok. Aktivitas pagi para santri adalah sekolah meskipun sekolahnya berada di daerah pondok, namun tradisi pembacaan *Rok-Torok an* tersebut sangat berguna dan bermanfaat bagi kehidupan santri.

Dalam sebuah tradisi pasti akan mempertemukan berbagai lapisan masyarakat baik dari golongan kiai sampai golongan abangan untuk suatu kepentingan. Begitu pula dengan tradisi pembacaan *Rok-torok an* ayat-ayat Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Faqih Sumber Nyamplong yang diikuti oleh berbagai jama'ah. Dan setiap jama'ah pasti mempunyai respon dan tujuan tertentu ketika melakukan apa yang diinginkan. Sedangkan tujuan merupakan

rencana terbaik yang ingin dicapai manusia setelah ada yang memotivasi. Karena bagaimanapun manusia adalah makhluk yang mempunyai kesadaran dalam berfikir.

Pondok Pesantren ini menyebut tradisi ini sebagai tradisi pembacaan *Rok-torok an*, dikarenakan pembacaan ini dipimpin secara langsung oleh pengasuh Pondok Pesantren Al-Faqih Sumber Nyamplong. Dalam prakteknya dibaca dengan lantang menggunakan mic dengan membaca per ayat lalu diikuti oleh para santri lainnya begitupun seterusnya. Praktik pelaksanaan pembacaan surat-surat pilihan ini dilakukan pada setiap malam selasa setelah selesai sholat maghrib, berlangsung ± 50 menit sebelum adzan isya' berkumandang.

Dalam majelis rapat para pengasuh dan pengurus, muncul beberapa pendapat tentang media apa yang tepat bagi santri untuk meningkatkan kualitas keimanan dan ketauhidan di antaranya pembacaan surat *ad-Dhuha*, surat *al-Insyirah*, surat *at-Tin*, surat *al-Alaq*, surat *al-Qadr*, surat *Bayyinah*, surat *al-Zalزالah*, surat *al-'Adiyat*, dan surat *al-Qari'ah* beserta tadabbur ayatnya. Akhirnya pengasuh Pondok Pesantren memutuskan untuk memilih tradisi *Rok-Torok an* sebagai tradisi pembacaan surat-surat pilihan yaitu surat *ad-Dhuha*, surat *al-Insyirah*, surat *at-Tin*, surat *al-Alaq*, surat *al-Qadr*, surat *Bayyinah*, surat *al-Zalزالah*, surat *al-'Adiyat*, dan surat *al-Qari'ah* sebagai media yang paling efektif.

Kegiatan pembacaan surat *ad-Dhuha*, surat *al-Insyirah*, surat *at-Tin*, surat *al-Alaq*, surat *al-Qadr*, surat *Bayyinah*, surat *al-Zalزالah*, surat *al-'Adiyat*, dan surat *al-Qari'ah* bersifat wajib bagi para santri dan dilaksanakan secara rutin

hingga sekarang. Pembacaan *Rok-torok an* setelah diganti oleh beliau (Kiai Abd. Bāsīṭ Fāqih) hanya di baca setelah sholat magrib setiap malam selasa di kerenakan hari-hari yang lain di isi dengan kajian kitab. Dan surah-suarat yang di baca yaitu surah *Al-ḍuhā*, surah *al-Insyirah*, surah *al-Tīn*, surah *al-‘Ālaq*, surah *al-Qadr*, surah *al-Bayyinah*, surah *al-Zalzalah*, surah *al-‘Ādiyāt*, dan surah *al-Qāri’ah* bertujuan agar para santri selalu istiqomah dalam mengamalkan pembacaan surah-surah pilihan baik ketika masih tinggal di Pondok Pesantren maupun sudah pulang. Karena ketika seseorang telah mampu istiqomah dalam mengamalkannya, maka Allah Swt. akan memberikan pertolongan kepadanya, selain itu juga bertujuan untuk *taqarrub* kepada Allah Swt.

Dalam majelis rapat para pengasuh dan pengurus, muncul beberapa pendapat tentang media apa yang tepat bagi santri untuk meningkatkan kualitas keimanan dan ketauhidan di antaranya pembacaan surah *Al-ḍuhā*, surah *al-Insyirah*, surah *al-Tīn*, surah *al-‘Ālaq*, surah *al-Qadr*, surah *al-Bayyinah*, surah *al-Zalzalah*, surah *al-‘Ādiyāt*, dan surah *al-Qāri’ah* beserta *tadabbur* ayatnya. Akhirnya pengasuh Pondok Pesantren memutuskan untuk memilih tradisi *Rok-Torok an* sebagai tradisi pembacaan surah-surah pilihan yaitu surah *Al-ḍuhā*, surah *al-Insyirah*, surah *al-Tīn*, surah *al-‘Ālaq*, surah *al-Qadr*, surah *al-Bayyinah*, surah *al-Zalzalah*, surah *al-‘Ādiyāt*, dan surah *al-Qāri’ah* sebagai media yang paling efektif. Kegiatan pembacaan surah *Al-ḍuhā*, surah *al-Insyirah*, surah *al-Tīn*, surah *al-‘Ālaq*, surah *al-Qadr*, surah-

surah tersebut bersifat wajib bagi para santri dan dilaksanakan secara rutin hingga sekarang.

2. Parktek kegiatan pembacaan *Rok-Torok an* di Pondok Pesantren Al-Faqih Sumber Nyamplong Kecamatan Pamekasan Kabupaten Pamekasan.

Tradisi mempertemukan berbagai lapisan masyarakat baik dari golongan kiai sampai golongan abangan untuk suatu kepentingan. Begitu pula dengan tradisi pembacaan *Rok-torok an* ayat-ayat Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Faqih Sumber Nyamplong yang diikuti oleh berbagai jamaah. Setiap jamaah pasti mempunyai respon dan tujuan tertentu ketika melakukan apa yang diinginkan. Sedangkan tujuan merupakan rencana terbaik yang ingin dicapai manusia setelah ada yang memotivasi. Karena bagaimanapun manusia adalah makhluk yang mempunyai kesadaran dalam berfikir. Orang mukmin memandang bahwa kehidupan adalah kesempatan untuk beribadah kepada Allah Swt. Salah satu bentuk ibadah ke Allah adalah dengan cara membaca Al-Qur'an.

Tradisi ini dipimpin secara langsung oleh Kiai. Khālid Bāṣiṭ selaku pengasuh Pondok Pesantren Al-Faqih Sumber Nyamplong. Dalam praktiknya dibaca dengan lantang (*jahr*) dan tartil serta tetap memperhatikan tajwid dan makhrjanya. Adapun secara rinci praktik pelaksanaan pembacaan surah-surah pilihan yaitu dari surah *al-Duhā* sampai surah *al-Qari'ah* di Pondok Pesantren Al-Faqih Sumber Nyamplong.

Rok-torok an yang diadakan di Pondok Pesantren, mengajak santri-santri untuk terbiasa membaca Al-Qur'an dan mengetahui makna yang terkandung dalam Al-Qur'an, serta menjadi amal ibadah bagi santri yang

membacanya. Bukan hanya itu tapi banyak manfaat dari adanya kegiatan *Rok-torok an*, contohnya seperti kemudahan dalam hafalan, ketenangan jiwa, mendapatkan berkah dan ketentraman hati serta kebahagiaan lahir batin. Dengan mengamalkan dan membaca Al-Qur'an merupakan rahmat bagi para santri.

Adapun secara rinci praktik pelaksanaan pembacaan surat-surat pilihan yaitu dari surat *ad-Dhuha*, surat *al-Insyirah*, surat *at-Tin*, surat *al-Alaq*, surat *al-Qadr*, surat *Bayyinah*, surat *al-Zalzalah*, surat *al-'Adiyat*, dan surat *al-Qari'ah* di Pondok Pesantren Al-Faqih Sumber Nyamplong.

Tradisi *Rok-torok an* dimulai dengan niat membaca basmalah, salam, membaca surah *yāsīn*, dilanjutkan mengirim do'a Al-Fatihah yang dikhususkan untuk Nabi Muhammad saw, dilanjutkan do'a untuk Nabi Musa dan kedua orang tua, pembacaan surah-surah pilihan (*Al-duhā, surah al-Insyirah, surah al-Tīn, surah al-'Alaq, surah al-Qadr, surah al-Bayyinah, surah al-Zalzalah, surah al-'Ādiyat, dan surah al-Qāri'ah*) yang dipimpin oleh salah satu pengasuh dan ikuti oleh para santri, tadabur niat sholat wajib (dzuhur, ashar, maghrib, isya', dan subuh) dan dilanjutkan dalam praktik sholat subuh oleh santri, membaca rukun islam dan rukun iman bersama sama, dan ditutup dengan salam.

Praktek yang *Rok-torok an* di pondok pesantren Al-Faqih sumber Nyamplong merupakan bentuk kegiatan yang didasari dengan Al-Qur'an. Runtutan praktik yang dilaksanakan diatas menjadikan Al-Qur'an sebagai intisari daripada runtutan praktik yang lain.

3. Manfaat pembacaan *Rok-torok an* di Pondok Pesantren Sumber Nyamplong Kecamatan Pamekasan Kabupaten Pamekasan.

Tradisi *Rok-torok an* mendatangkan banyak manfaat didalamnya, hal tersebut sudah dikemukakan oleh berbagai pihak yang terlibat didalamnya. Bagi pengasuh dan jajarannya mampu meningkatkan ketakwaan kepada Allah Swt, bagi para santri dan masyarakat mampu meningkatkan ketakwaan kepada Allah Swt, mengharap barakah dari Allah Swt. dan juga menjalin bentuk silaturahmi, serta pembentuk kepribadian bagi setiap individu yang terlibat.

Menurut pengasuh, tradisi ini merupakan kegiatan yang positif untuk diamalkan seluruh santri Pondok Pesantren Al-Faqih Sumber Nyamplong Pamekasan karena dari pengamalan yang dilaksanakan oleh para santri tentunya mendatangkan berbagai manfaat. Meski pada awalnya para santri kurang memahami manfaatnya, namun dengan keistiqomahan dan keyakinannya untuk mengamalkan tradisi tersebut, maka mereka akan memperoleh keberkahan dari tradisi tersebut. Beberapa manfaat dalam tradisi pembacaan surah *Al-duhā*, *surah al-Insyirah*, *surah al-Tīn*, *surah al-'Alaq*, *surah al-Qadr*, *surah al-Bayyinah*, *surah al-Zalzalah*, *surah al-'Ādiyāt*, dan *surah al-Qāri'ah* diantaranya:

- a. Pendekatan diri kepada Allah Swt., bentuk syukur dan keimanan terhadap Al-Qur'an.

Pendekatan diri kepada Allah dengan bertilawah merupakan hal positif yang menjadi amalan *baṭiniyah* warga Pondok Pesantren Al-Faqih Sumber

Nyamplong, hal ini terlihat dari dampaknya para santri yang semakin khusyu' dalam beribadah dan lebih cinta untuk membaca Al-Qur'an, menyegerakan sholat, dan berpuasa berawal dari tradisi pembacaan surah *Al-duhā*, *surah al-Insyirah*, *surah al-Tīn*, *surah al-'Alaq*, *surah al-Qadr*, *surah al-Bayyinah*, *surah al-Zalzalah*, *surah al-'Ādiyāt*, dan *surah al-Qāri'ah*. Tradisi pembacaan surah-surah pilihan tersebut secara aplikatif menunjukkan rasa syukur dan bukti keimanan seseorang dalam mencintai Al-Qur'an.

b. Pengharapan barakah kepada Allah Swt. dan Menjalin Silaturahmi

Para santri meyakini bahwa pembacaan *Rok-torok an* dapat mendatangkan sebuah barakah kepada Allah Swt. Kata “*barakah*” seperti halnya kata “*karamah*”, sering kali muncul setiap kali berbicara tentang *slametan* atau berziarah ke makam para wali. Bahkan tujuan yang ingin didapat dari kegiatan-kegiatan tersebut adalah untuk mendapatkan *barakah*. Karena itu kata tersebut menjadi penting dalam membentuk kesadaran masyarakat tentang pola hidup yang harus dijalani dari sistem keagamaan yang mereka hayati.

c. Pembentuk Kepribadian

Berbagai macam tradisi sangat dijaga kelestariannya di lingkungan dimana tradisi itu lahir. Seperti yang terjadi di Pondok Pesantren Al-Faqih Sumber Nyamplong Pamekasan, tradisi pembacaan *Rok-torok an* surah-surah pilihan senantiasa diamalkan hingga kini oleh seluruh warga pesantren. Tanpa mereka sadari hal ini merupakan suatu pembacaan Al-

Qur'an yang telah menjadi suatu kebudayaan yang menyeluruh. Adapun tujuan utama pengasuh menjadikan tradisi tersebut di Pondok Pesantren Al-Faqih Sumber Nyamplong adalah untuk membudayakan dan mengamalkan surah-surah pilihan agar santri selalu membacanya dalam kehidupan sehari-hari.

D. Analisis Data

Berdasarkan paparan dan temuan data pada sub bab sebelumnya kiranya sampailah pada langkah penelitian berikutnya yaitu analisis data. Dalam langkah ini peneliti menguraikan tradisi *Rok-torok an* yang menjadi dasar pelaksanaan tradisi pembacaan ayat surah-surah pilihan di Pondok Pesantren Al-Faqih Sumber Nyamplong dan penerapan tradisi *Rok-torok an* di Pondok Pesantren melalui pembacaan surah-surah pilihan yaitu surah *Al-duhā*, *surah al-Insyirah*, *surah al-Tīn*, *surah al-'Alaq*, *surah al-Qadr*, *surah al-Bayyinah*, *surah al-Zalzalah*, *surah al-'Ādiyāt*, dan *surah al-Qāri'ah*.

Al-Qur'an dengan berbagai fungsinya melahirkan berbagai macam ilmu pengetahuan. Ditinjau dari dzat atau hakikat, Al-Qur'an merupakan bacaan (*qara'a*), buku (*al-kitab*), firman Allah (*kalām Allah*), dan firman (*al-qaul*).¹⁷ Pondok Pesantren Al-Faqih Sumber Nyamplong kecamatan Pamekasan kabupaten Pamekasan atas tradisi pembacaan *rok-torok an* lebih cenderung pada teori resepsi fungsional, dalam hal ini tidak mengesampingkan kedua teori resepsi yang lain (resepsi eksegetis dan resepsi estetis).

¹⁷ Sahid HM, *Ulumul Quran* (Surabaya: Pustaka Idea, 2016), 36.

1. Asal-usul tradisi *Rok-torok an* setiap malam selasa di Pondok Pesantren Al-Faqih Sumber Nyamplong Kecamatan Pamekasan Kabupaten Pamekasan

Tradisi *Rok-torok an* di Pondok Pesantren Al-Faqih sudah berjalan kurang lebih 57 tahun dan berjalan dengan sangat baik. Pada tahun 1966, tradisi *Rok-torok an* pertama kali diadakan. Ach. Fāqih yang merupakan pengasuh dari Pondok Pesantren Al-Faqih Sumber nyamplong menjadi penggagas tradisi tersebut. Kiai. Ach. Fāqih melaksanakan tradisi tersebut setiap malam setelah sholat isya' dan setelah sholat shubuh. Namun setelah Kiai. Ach. Fāqih wafat pada tahun 1988 M. pembacaan *Rok-torok an* ini di ganti oleh Kiai. Abd. Bāsīṭ Fāqih, yakni putra dari Kiai. Ach. Fāqih sendiri. Kemudian, pembacaan *Rok-torok an* diganti oleh beliau (Kiai. Abd. Bāsīṭ Fāqih) hanya dibaca setelah sholat magrib setiap malam selasa dikarenakan hari-hari yang lain diisi dengan kajian kitab. Surah-surah pilihan yang dibaca adalah *Al-duhā*, *Al-Insyirah*, *Al-Tīn*, *Al-'alaq*, *Al-Qadr*, *Al-Bayyinah*, *Al-Zalzalah*, *Al-'Ādiyah*, dan *Al-Qāri'ah*.

Tradisi *Rok-torok an* menjadi proses eksternalisasi dari pemahaman manusia terhadap Al-Qur'an. Ide-ide yang terus dikembangkan mendatangkan suatu pemahaman tersendiri bagi setiap individu. Manusia adalah makhluk yang tidak pernah puas, kebudayaan menjadi transformasi lingkungan lahiriah kemudian disesuaikan dengan lingkungan batiniah atau isi kesadaran manusia.

Pada tahap tersebut, manusia menciptakan nilai-nilai yang mewujud pada kaidah-kaidah dan norma-norma.¹⁸

Tradisi ini dipimpin secara langsung oleh Kiai. Khālid Bāsiṭ selaku pengasuh Pondok Pesantren Al-Faqih Sumber Nyamplong. Dalam praktiknya dibaca dengan lantang (*jahr*) dan tartil serta tetap memperhatikan tajwid dan makhrajnya. Tartil secara bahasa bermakna jelas dan teratur. Menurut ahli qiraah, tartil adalah membaca Al-Qur'an dengan tenang dan pelan-pelan, merenungkan makna-makna yang terkandung dalam Al-Qur'an, serta memperhatikan waqaf dan hukum tajwidnya.¹⁹ Hal ini dilakukan untuk menghindari kesalahan dalam pelafalan harakat dan huruf Al-Qur'an yang dapat menyebabkan perubahan makna.²⁰ Dalam praktek pembacaan surah-surah pilihan para santri menerapkan kaidah-kaidah tajwidnya, seperti bacaan *ikhfā'* dibaca dengan tersembunyi atau samar-samar, *izhār* dengan jelas, *idgām* dengan dengung, *iqḷāb* dengan memantulkan huruf, dan membaca bacaan *mad* dengan panjang.

Salah satu yang dilakukan dalam tradisi *Rok-torok an* ialah pembacaan dan penafsiran Al-Qur'an (*Tadabbur* Ayat). *Tadabbur* ayat dalam tradisi *rok-torok an* sebagian dari proses kegiatan yang dilakukan, *tadabbur* disini dimaksudkan untuk mengetahui makna ayat yang ada dalam Al-Qur'an. Selain

¹⁸ Muhammad Nurun Alan Nurin P.K, "Tipologi Resepsi Al-Qur'an (Kajian Living Qur'an)" (Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang), 50.

¹⁹ Sholeh Hasan, Tri Wahyuni, "Kontribusi Penerapan Metode *Qiroati* Dalam Pembelajaran Membaca Al-Qur'an Secara Tartil", Al I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 5, No. 1, Februari (2018), 6.

²⁰ Nasrullah, *Tahsin dan Tajwid Al-Qur'an Cara Mudah & Praktis Membaca Al-Qur'an dan Memahami Keutamaannya*, (Malang: Dream Litera Buana, 2018), 21.

tadabbur, sudah terlebih dahulu membaca surah-surah yang sudah ditetapkan. Dari keduanya, resepsi eksegesis sangat jelas ada pada tradisi *rok-torok an*. Sehubungan dengan makna *tadabur*, maka dapat diketahui pokok-pokok pikiran memuat pandangan tentang *tadabbur* sebagai berikut:²¹

- a. Mengetahui makna yang tiada habisnya.
- b. Merenungkan bagian apa yang ditunjukkan, yang dilihat dari lingkungan dan struktur kalimat yang unik.
- c. Fokus pada hasil refleksi.
- d. Tugas akal dan hati dalam memperoleh kecerdikan; yaitu, mahir mengambil ilustrasi dari pembuktiannya, menggerakkan hati membenarkannya, mengambil manfaat dari nasehat, menimba ilmu dari kesalahan masa lalu, dan menikmati manfaat pertimbangan/pikiran, mengasah pandangan yang tumpul, penghancur cara pandang yang terbatas, dan obat bagi sakit jantung sedang. .
- e. Mengamalkan wawasan yang didapat dan dapat diciptakan sebagai model strategis gagasan Islam yang layak untuk kemajuan diri seseorang.

Tadabbur Ayat dalam tradisi *Rok-torok an* menjadi proses yang mendatangkan resepsi masyarakat terhadap Al-Qur'an. Hal tersebut tegambar jelas pada saat pembacaan dan *tadabbur* ayat demi ayat yang dilaksanakan. Dari keduanya, para santri mendapatkan berbagai pemahaman.

Saat melakukan prosesi pembacaan surah-surah pilihan para santri juga harus memperhatikan adab dan etika saat membaca Al-Qur'an,

²¹ Abas Asyafah, *Konsep Tadabbur Al-Qur'an* (Bandung: CV. Maulana Media Grafika, 2014), 6.

diantaranya santri wajib berpakaian yang bersih, dalam keadaan berwudhu dan suci, karena ini menunjukkan pengagungan terhadap Al-Qur'an. Selain itu, para santri dianjurkan duduk dalam posisi yang baik dan menghadap kiblat. Seseorang yang sedang membaca Al-Qur'an dianjurkan untuk duduk dalam posisi yang baik dan tepat untuk menunjukkan penghambaan kepada Allah Swt. Disunnahkan pula menghadap kiblat, karena inilah arah terbaik dimana para ahli ibadah mengarahkan dirinya. Selanjutnya rangkaian praktik pelaksanaan pembacaannya diawali dengan membaca tawasul terlebih dahulu yang dipimpin langsung oleh pengasuh. Kemudian membaca surah-surah pilihan tersebut sesuai dengan pilihan yang sudah ditentukan oleh pengasuh, dan ditutup dengan pembacaan doa.

Tradisi *rok-torok an* yang berlangsung secara turun temurun sudah berubah cara dan waktu dari awal adanya, buah pikiran dari pengasuh di Pondok Pesantren Al-Faqih atas tradisi tersebut juga sesuai dengan fungsi Al-Qur'an yang sejatinya menjadi pembeda.²² Perbedaan bukan hanya yang baik dan buruk atau yang benar dan batil, namun disini berfungsi sebagai pembeda dari tradisi asal yang disesuaikan dengan keadaan dan kondisi tertentu.

Kegiatan yang dilakukan manusia dianggap realitas objektif,²³ kenyataan dari eksternalisasi menjadi kebiasaan dan mengendap menjadi sebuah tradisi. Apabila sudah dipandang sebagai tradisi, maka ide tersebut bukan lagi dilihat

²² Agus Salim Syukran, "Fungsi Al-Qur'an bagi Manusia", *Al-I'Jaz, Vol.1, Nomor.1, Juni 2019*, 97.

²³ Aimie Sulaiman, "Memahami Teori Konstruksi Sosial", *Society*, 2016, doi : <https://doi.org/10.33019/society.v4i1.32>

sebagai hasil ciptaan manusia tetapi akan mengarah pada sesuatu yang harus ada dan dilaksanakan oleh manusia.²⁴

2. Praktek kegiatan pembacaan *Rok-Torok an* di Pondok Pesantren Al-Faqih Sumber Nyamplong Kecamatan Pamekasan Kabupaten Pamekasan.

Tradisi mempertemukan berbagai lapisan masyarakat baik dari golongan kiai sampai golongan abangan untuk suatu kepentingan. Begitu pula dengan tradisi pembacaan *Rok-torok an* ayat-ayat Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Faqih Sumber Nyamplong yang diikuti oleh berbagai jamaah. Setiap jamaah pasti mempunyai respon dan tujuan tertentu ketika melakukan apa yang diinginkan. Sedangkan tujuan merupakan rencana terbaik yang ingin dicapai manusia setelah ada yang memotivasi. Karena bagaimanapun manusia adalah makhluk yang mempunyai kesadaran dalam berfikir. Orang mukmin memandang bahwa kehidupan adalah kesempatan untuk beribadah kepada Allah Swt. Salah satu bentuk ibadah ke Allah adalah dengan cara membaca Al-Qur'an.

Rok-torok an yang diadakan di Pondok Pesantren, mengajak santri-santri untuk terbiasa membaca Al-Qur'an dan mengetahui makna yang terkandung dalam Al-Qur'an, serta menjadi amal ibadah bagi santri yang membacanya. Bukan hanya itu tapi banyak manfaat dari adanya kegiatan *Rok-torok an*, contohnya seperti kemudahan dalam hafalan, ketenangan jiwa, mendapatkan berkah dan ketentraman hati serta kebahagiaan lahir batin.

²⁴ Karman, "Konstruksi Realitas Sosial Sebagai Gerakan Pemikiran (Sebuah Telaah Teoretis terhadap Konstruksi Realitas Peter L. Berger) ", *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Komunikasi dan Informatika*, Volume 5 No. 3 Maret 2015 ISSN: 2087-0132, 13.

Dengan mengamalkan dan membaca Al-Qur'an merupakan rahmat bagi para santri.

Tradisi ini dipimpin secara langsung oleh Kiai. Khālid Bāṣiṭ selaku pengasuh Pondok Pesantren Al-Faqih Sumber Nyamplong. Dalam praktiknya dibaca dengan lantang (*jahr*) dan tartil serta tetap memperhatikan tajwid dan makhrajnya. Adapun secara rinci praktik pelaksanaan pembacaan surah-surah pilihan yaitu dari surah *al-Duhā* sampai surah *al-Qari'ah* di Pondok Pesantren Al-Faqih Sumber Nyamplong.

Tradisi *Rok-torok an* dimulai dengan niat membaca basmalah, salam, membaca surah *yāsīn*, dilanjutkan mengirim do'a Al-Fatihah yang dikhususkan untuk Nabi Muhammad saw, dilanjutkan do'a untuk Nabi Musa dan kedua orang tua, pembacaan surah-surah pilihan (*Al-duhā*, surah *al-Insyirah*, surah *al-Tīn*, surah *al-'Alaq*, surah *al-Qadr*, surah *al-Bayyinah*, surah *al-Zalzalah*, surah *al-'Ādiyāt*, dan surah *al-Qāri'ah*) yang dipimpin oleh salah satu pengasuh dan ikuti oleh para santri, tadabur niat sholat wajib (dzuhur, ashar, maghrib, isya', dan subuh) dan dilanjutkan dalam praktik sholat subuh oleh santri, membaca rukun islam dan rukun iman bersama sama, dan ditutup dengan salam.

Praktek yang *Rok-torok an* di pondok pesantren Al-Faqih sumber Nyamplong merupakan bentuk kegiatan yang didasari dengan Al-Qur'an. Runtutan praktik yang dilaksanakan diatas menjadikan Al-Qur'an sebagai intisari daripada runtutan praktik yang lain.

Al-Qur'an itu agung dan mulia. Ia adalah kalam Allah Swt. dan mukjizat Nabi-Nya yang termulia. Ayat-ayatnya merupakan jaminan hidayah bagi manusia dalam segala urusan dan di setiap keadaan serta jaminan bagi mereka untuk memperoleh cita-cita tertinggi dan kebahagiaan terbesar di dunia maupun di akhirat.²⁵

Orang mukmin memandang bahwa kehidupan adalah kesempatan untuk beribadah kepada Allah Swt. salah satu bentuk ibadah kepada Allah adalah dengan cara membaca Al-Qur'an. Telah datang perintah Ilahi, untuk membaca Al-Qur'an di banyak ayat dalam kitab-Nya. Di antaranya firman Allah Swt. dalam surah *al-Kahf* ayat 27, yang berbunyi:²⁶

وَاتْلُ مَا أُوحِيَٰ إِلَيْكَ مِنْ كِتَابِ رَبِّكَ ۚ لَا مُبَدِّلَ لِكَلِمَاتِهِ وَلَنْ تَجِدَ مِنْ دُونِهِ
مُلْتَحِدًا

“Dan bacakanlah apa yang diwahyukan kepadamu, Yaitu kitab Tuhanmu (*Al Quran*). tidak ada (seorangpun) yang dapat merobah kalimat-kalimat-Nya. dan kamu tidak akan dapat menemukan tempat berlindung selain dari padanya.”

Al-Quran tidak hanya berfungsi untuk dibaca dengan lagu-lagu merdu, bukan pula berfungsi hanya untuk mengikuti kegiatan *Musabaqah Tilawat Al-Qur'an*, tapi ia harus difungsikan ke dalam masyarakat, ia harus disosialisasikan. Ia harus aktif membina kemanusiaan sebagaimana yang telah

²⁵ Haidar Ahmad *Al A'raji, Fadhilah & Khasiat Surah-surah Alquran*, (Jakarta: Zahra Publishing House, 2007), 22.

²⁶ M.Quraish Shihab, *Lentera Alquran (kisah & hikmah kehidupan)*, (Bandung: Mizan, 2008), 28.

dinyatakan pada dirinya. Bahwa Al-Qur'an itu adalah ruh yang akan memberi kehidupan hakiki bagi mereka yang akan berpedoman kepadanya.²⁷

Oleh sebab itu, membiasakan bertilawah, mempelajari, dan memahami Al-Qur'an adalah keharusan bagi setiap Muslim untuk mengamalkannya. Karena kita telah diberi kenikmatan oleh Allah Swt. dapat membacanya. Selain membacanya kita juga harus dapat mengajarkan dan memulai mentradisikan Al-Quran kepada sesama Muslim. Sebagaimana Rasulullah saw. bersabda:²⁸

حَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

“Sebaik-baik orang di antara kalian adalah yang mempelajari Alquran dan mengajarkannya”. (HR.Bukhari).

Dalam hal ini, Pondok Pesantren Al-Faqih Sumber Nyamplong sangat kental dengan kegiatan-kegiatan yang bernafaskan Al-Qur'an. Diantaranya; Sorogan Al-Qur'an (*Talaqqī*), *Faṣoḥah*, *tartil* dan kebiasaan membaca surah-surah pilihan.

Jika ditelaah lebih jauh, maka tartil adalah seni yang berkembang dengan jalannya sendiri dan tetap kokoh dengan ajaran-ajaran terdahulu. *Tartil* ialah melagukan perlahan, memperindah susunannya dan tidak tergesa-gesa.²⁹ Tartil adalah membaca Al-Quran dengan bertahap dan lamban, serta

²⁷ Badrudin, *Tema-tema Khusus dalam Alquran dan Interpretasinya*, (Serang: Suhud Sentrautama, 2007), 4.

²⁸ Ali Akbar bin Aqil dan M.Abdullah Charis, *Amalan Penyuci Hati*, (Jakarta: QultumMedia, 2016), 26.

²⁹ Munawwir, *Kamus al-MunawwirArab –Indonesia Terlengkap* (Pustaka Progressif: Yogyakarta, 1997), 471.

menguraikan maknanya. Tartil adalah membaca ayat Al-Qur'an dengan memperhatikan antar huruf.³⁰

Ketika dalam tradisi *rok-torok an* membacakan Al-Qur'an dengan tartil (irama-irama tertentu), maka secara tidak langsung atau tanpa sadar sudah menunjukkan respon positif dari teks kitab suci. Hal demikian bisa masuk pada kategori resepsi estetis, karena dengan memperindah bacaan Al-Qur'an dapat bernilai kesenian yang indah. Selain daripada hal tersebut, membaca Al-Qur'an dengan tartil juga menggemakan Al-Qur'an dengan sesuai teks asli kitab suci.

3. Manfaat pembacaan *Rok-torok an* di Pondok Pesantren Sumber Nyamplong Kecamatan Pamekasan Kabupaten Pamekasan.

Pembacaan *Rok-torok an* adalah sarana mendekatkan diri kepada Allah Swt., pembacaan *Rok-torok an* juga merupakan sarana berkumpul dengan ulama, pengasuh, guru ngaji, ustadz dan para santri lainnya. Tidak hanya itu setelah mengikuti *Rok-torok an* hati merasa tenang, mendapatkan ketenangan jiwa, tentram dan damai, serta memperkuat silaturahmi dan pencarian berkah, semangat memperbaiki niat untuk melakukan kebaikan, dan sebagai tabungan ibadah kita di akhirat nanti. Pelajaran yang paling berharga ialah bisa lebih dekat dengan Al-Qur'an yang merupakan satu-satunya pedoman manusia untuk menghadapi ujian. Walaupun sudah berulang-ulang membaca Al-Qur'an tapi tidak pernah bosan sedikitpun dengan Al-Qur'an. Dengan diadakannya

³⁰ Suhartini Ashari, "Makna Tartil dalam Al-Qur'an surah *Al-Muzammil* ayat 4 dan Implementasinya", *Al-I'jaz, Vol.1, Nomor.1, Juni 2019*, 97.

mujahadah ini juga memotivasi diri saya pribadi untuk senantiasa membaca Al-Qur'an dan menerapkan prinsip tiada hari tanpa membaca Al-Qur'an.

a. Pendekatan diri kepada Allah Swt., bentuk syukur dan keimanan terhadap Al-Qur'an.

Pendekatan diri kepada Allah dengan bertilawah merupakan hal positif yang menjadi amalan *baṭiniyah* warga Pondok Pesantren Al-Faqih Sumber Nyamplong, hal ini terlihat dari dampaknya para santri yang semakin khusyu' dalam beribadah dan lebih cinta untuk membaca Al-Qur'an, menyegerakan sholat, dan berpuasa berawal dari tradisi pembacaan surah *Al-duhā*, *surah al-Insyirah*, *surah al-Tīn*, *surah al-'Alaq*, *surah al-Qadr*, *surah al-Bayyinah*, *surah al-Zalzalah*, *surah al-'Ādiyāt*, dan *surah al-Qāri'ah*. Tradisi pembacaan surah-surah pilihan tersebut secara aplikatif menunjukkan rasa syukur dan bukti keimanan seseorang dalam mencintai Al-Qur'an.

Keimanan seseorang tidak hanya dibuktikan dengan membaca Al-Qur'an, akan tetapi bagaimana seseorang mengambil buah dari bacaan tersebut serta mengamalkan dalam realita social masyarakat. Tradisi *rok-torok an* disini sangat erat kaitannya dengan pola tatanan masyarakat dalam bersilaturahmi dan meningkatkan keimanan serta *ketauhīdan*. Keduanya merupakan bentuk atau intisari dari fungsi AL-Qur'an yang berbagai macam serta masih tetap dilestarikan hingga saat penelitian ini ditulis. Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi umat manusia, di antaranya mengajarkan agar menjalin tali silaturahmi.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

“Wahai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakanmu dari diri yang satu (Adam) dan Dia menciptakan darinya pasangannya (Hawa). Dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak.¹⁴³) Bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu.”

Dari ayat di atas, perintah silaturahmi digabungkan dengan perintah untuk bertakwa kepada Allah. Dalam membina tali silaturahmi di antara manusia, hendaknya kita berkumpul berdasarkan pengabdian, bukan karena keberlimpahan, keagungan, keturunan, kedudukan, apalagi jabatan. Persaudaraan diusahakan untuk tujuan tertentu, bukan karena pengabdian akan mudah hilang dan tidak akan bertahan lama. Keunikan Persaudaraan yang dijalin berdasarkan komitmen akan semakin mewujudkan keharmonisan batin dan mendatangkan anugerah.³¹

Tadabbur ayat dalam tradisi *rok-torok an* sebagian dari proses kegiatan yang dilakukan, *tadabbur* disini dimaksudkan untuk mengetahui makna ayat yang ada dalam Al-Qur'an. Selain *tadabbur*, sudah terlebih dahulu membaca surah-surah yang sudah ditetapkan. Dari keduanya, resepsi eksegesis sangat jelas ada pada tradisi *rok-torok an*. Sehubungan dengan makna *tadabur*, maka dapat diketahui pokok-pokok pikiran memuat pandangan tentang *tadabbur* sebagai berikut³²:

1) Mengetahui makna yang tiada habisnya.

³¹ Istianah, “Shilaturrahim Sebagai Upaya Menyambungkan Tali Yang Terputus” *Riwayah: Jurnal Studi Hadis, Volume 2, Nomor 2, 2016, 204.*

³² Abas Asyafah, *Konsep Tadabbur Al-Qur'an* (Bandung: CV. Maulana Media Grafika, 2014), 6.

- 2) Merenungkan bagian apa yang ditunjukkan, yang dilihat dari lingkungan dan struktur kalimat yang unik.
 - 3) Fokus pada hasil refleksi.
 - 4) Tugas akal dan hati dalam memperoleh kecerdikan; yaitu, mahir mengambil ilustrasi dari pembuktiannya, menggerakkan hati membenarkannya, mengambil manfaat dari nasehat, menimba ilmu dari kesalahan masa lalu, dan menikmati manfaat pertimbangan/pikiran, mengasah pandangan yang tumpul, penghancur cara pandang yang terbatas, dan obat bagi sakit jantung sedang. .
 - 5) Mengamalkan wawasan yang didapat dan dapat diciptakan sebagai model strategis gagasan Islam yang layak untuk kemajuan diri seseorang.
- b. Pengharapan barakah kepada Allah Swt.

Para santri meyakini bahwa pembacaan *Rok-torok an* dapat mendatangkan sebuah barakah kepada Allah Swt. Kata “*barakah*” seperti halnya kata “*karamah*”, sering kali muncul setiap kali berbicara tentang *slametan* atau berziarah ke makam para wali. Bahkan tujuan yang ingin didapat dari kegiatan-kegiatan tersebut adalah untuk mendapatkan *barakah*. Karena itu kata tersebut menjadi penting dalam membentuk kesadaran masyarakat tentang pola hidup yang harus dijalani dari sistem keagamaan yang mereka hayati.

Bertakwa kepada Allah berdasarkan pengabdian, bukan karena keberlimpahan, keagungan, keturunan, kedudukan, apalagi jabatan. Suatu

perbuatan diusahakan untuk tujuan tertentu, bukan karena pengabdian akan mudah hilang dan tidak akan bertahan lama. Bertakwa kepada Allah berdasarkan komitmen akan semakin mewujudkan keharmonisan batin dan mendatangkan anugerah.³³

c. Pembentuk Kepribadian

Berbagai macam tradisi sangat dijaga kelestariannya di lingkungan dimana tradisi itu lahir. Seperti yang terjadi di Pondok Pesantren Al-Faqih Sumber Nyamplong Pamekasan, tradisi pembacaan *Rok-torok an* surah-surah pilihan senantiasa diamalkan hingga kini oleh seluruh warga pesantren. Tanpa mereka sadari hal ini merupakan suatu pembacaan Al-Qur'an yang telah menjadi suatu kebudayaan yang menyeluruh. Adapun tujuan utama pengasuh menjadikan tradisi tersebut di Pondok Pesantren Al-Faqih Sumber Nyamplong adalah untuk membudayakan dan mengamalkan surah-surah pilihan agar santri selalu membacanya dalam kehidupan sehari-hari.

Pembentuk kepribadian yang dimaksud yaitu pribadi yang penuh semangat, jujur dan memiliki jiwa tenang menjadi point keberhasilan yang merupakan prestasi yang tak ternilai bagi santri Pondok Pesantren Al-Faqih Sumber Nyamplong. Hal ini dapat dikatakan dikarenakan adanya dampak positif dari pembacaan tradisi *Rok-torok an*.

³³ Istianah, "Shilaturrahim Sebagai Upaya Menyambungkan Tali Yang Terputus" *Riwayah: Jurnal Studi Hadis, Volume 2, Nomor 2, 2016*, 204.

Selain membentuk kepribadian, tradisi *Rok-torok an* juga memberikan untuk melantunkan Al-Qur'an dengan *tartil*, sehingga santri juga mempunyai kemampuan untuk menjadikan Al-Qur'an sebagai seni dalam suara namun tidak merusak intisari dari ayat Al-Qur'an.

وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لَوْلَا نُزِّلَ عَلَيْهِ الْقُرْآنُ جُمْلَةً وَّاحِدَةً ۖ كَذَلِكَ ۖ لِنُثَبِّتَ بِهِ فُؤَادَكَ وَرَتَّلْنَاهُ تَرْتِيلًا

“Orang-orang yang kafur berkata, “Mengapa Al-Qur'an itu tidak diturunkan kepadanya sekaligus?” Demikianlah, agar Kami memperteguh hatimu (Nabi Muhammad) dengannya dan Kami membacakannya secara tartil (berangsur-angsur, perlahan, dan benar).”³⁴

Tartil juga melagukan perlahan, memperindah susunannya dan tidak tergesa-gesa.³⁵ Tartil adalah *maṣdar* dari “*ratala*” yang artinya membaca dengan sabar dan meningkatkan kemampuan membaca. Dengan tartil, membaca dengan teliti secara bertahap dan memusatkan perhatian pada bacaannya. Tartil adalah membaca Al-Quran dengan bertahap dan lamban, serta menguraikan maknanya. Tartil adalah membaca ayat Al-Qur'an dengan memperhatikan antar huruf.³⁶ Apabila diurutkan sesuai beberapa pengertian tersebut, maka Tartil ialah membaca Al-Qur'an yang dilafazkan secara perlahan dengan memperhatikan dan menunaikan hak-hak huruf dan harakat sehingga menghasilkan suara indah.

Para santri selalu istiqomah dalam mengamalkan pembacaan surah-surah pilihan baik ketika masih tinggal di Pondok Pesantren maupun sudah

³⁴ Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian RI, *Al-Qur'an Kemenag MS Word terjemah Al-Qur'an edisi Penyempurnaan 2019* (Jakarta, 2016), *Al-Furqān* (25): 32.

³⁵ Munawwir, *Kamus al-Munawwir Arab –Indonesia Terlengkap* (Pustaka Progressif: Yogyakarta, 1997), 471.

³⁶ Suhartini Ashari, “Makna Tartil dalam Al-Qur'an surah *Al-Muzammil* ayat 4 dan Implementasinya”, *Al-I'jaz, Vol.1, Nomor.1, Juni 2019*, 97.

pulang. Karena ketika seseorang telah mampu istiqomah dalam mengamalkannya, maka Allah Swt. akan memberikan pertolongan kepadanya, selain itu juga bertujuan untuk *taqarrub* kepada Allah Swt. Tidak hanya itu, harapan pengasuh Pondok Pesantren agar santri di tengah arus pergaulan saat ini, mereka terbentengi dengan karakter *akhlāq al-Qur'ānīyah* di manapun berada, karena para santri dalam sehari jarang berada di Pondok. Aktivitas pagi para santri adalah sekolah meskipun sekolahnya berada di daerah pondok, namun tradisi pembacaan *Rok-Torok an* tersebut sangat berguna dan bermanfaat bagi kehidupan santri.

Pembacaan *Rok-torok an* merupakan tradisi yang baik yang harus di lestarikan. Banyak dampak yang dirasakan setelah mengikuti pembacaan ini di Pondok Pesantren Al-Faqih ini. Selain itu santri lain juga menjelaskan bahwa pembacaan *Rok-torok an ini* tidak hanya sarana berdo'a saja malah lebih dari itu.

Dari beberapa manfaat yang telah disebutkan, surah-surah yang dibacakan pada saat tradisi dilakukan memiliki fungsi-fungsi yang tidak kalah penting dengan manfaat yang didapatkan oleh para santri. Meskipun fungsi tersebut tidak dipahami secara langsung oleh para pembacanya, namun fungsi tersebut sudah terlihat dalam beberapa manfaat yang telah disebutkan. Diantara fungsi surah-surah yang dibaca ialah sebagai berikut.

a. Surah *al-Duhā*

Surah-surah yang dibaca pada tradisi *Rok-torok an* salah satunya disebutkan pada ayat 11 surah *al-Duhā*. Suatu nikmat bukan hanya nikmat

dalam hal materi, namun lebih pada apa yang berhubungan dengan Nabi Muhammad saw. pada masa itu yakni tentang tugas Rasul untuk menyampaikan risalah Tuhan kepada seluruh umat. Yang dimaksud dengan nikmat adalah risalah, nikmat terbesar yang diperuntukan bagi seorang Nabi utusan Allah Swt.³⁷

Sebagaimana dahulu dirimu (wahai Muhammad) seorang yatim yang tidak memiliki ayah, lalu Allah melindungimu dengan penjagaan-Nya, maka janganlah kamu berlaku sewenang-wenang atau menzalimi anak yatim. Jangan pula kamu merasa sempit dada dengan kehadirannya. Dan jangan pula kamu menghardik atau membentakinya. Bahkan sudah seharusnya kamu memuliakannya. Berilah sesuatu yang mudah untuk kamu berikan kepadanya. Dan bermu'amalahlah kepadanya dengan sebaik-baiknya, sebagaimana kamu bermu'amalah dengan anak-anakmu. penjelasan ini merupakan maksud dari surat *al-Duhā* ayat 9. Hal ini berarti bahwa sudah menjadi kewajiban bagi umat manusia untuk saling mengasihi terlebih lagi kepada anak yatim. Tidak berlaku sewenang-wenang kepada anak yatim berarti jangan sampai memperlakukan mereka seenaknya sendiri dengan menganggap bahwa tidak ada seorang pun yang peduli kepadanya.

Pemaparan diatas menyebutkan bahwa salah satu manfaat dari surah *al-duhā* ialah mensyukuri nikmat pada ayat 11 dan saling mengasihi, terlebih pada anak yatim sebagaimana ayat 9. Selain dua ayat tersebut, ayat

³⁷ 'Aisyah 'Abdurrahman Bintusy Syathi', *Tafsir Bintusy-Syathi*, 93.

yang lain dalam surah *al-Duhā* juga menjelaskan tentang tidak berbuat buruk terhadap pengemis dan selalu bersyukur.

b. Surah *al-Insyirah*

Ibn Abbaā ra. telah menceritakan, bahwa ayat ini diturunkan ketika orang-orang musyrik mencela orang-orang muslim karena kemiskinannya. Nabi saw. bersabda: “Bergembiralah (hai orang-orang mukmin), kelak akan datang kemudahan bagi kalian, karena satu kesulitan sekali-kali tidak akan dapat mengalahkan dua kemudahan”.³⁸

Kata *wadha'a* mempunyai banyak arti, antara lain *meletakkan*, *merendahkan*, *meringankan*, *meremehkan*, dan sebagainya.³⁹ Pada umumnya, Al-Qur'an menggunakan kata tersebut menyangkut sesuatu yang berkaitan dengan hal-hal yang berat material atau immaterial. Kemudian pada ayat kedua surah *al-Insyirah*, hal-hal yang berat tersebut menjadi ringan merupakan salah satu rezeki yang diberikan Allah kepada manusia.⁴⁰

Surah ini menegaskan bahwa dalam kesulitan apapun yang menimpa seorang mukmin akan ada kemudahan yang lebih baik karena ketetapan Allah Swt. jauh lebih baik daripada pandangan atau pikiran hawa nafsu seorang manusia. Mukmin ialah mereka yang menerima ketentuan dari

³⁸ Jalāl al-Dīn Muḥammad bin Aḥmad al-Maḥallī dan Jalāl al-Dīn 'Abd al-Raḥmān bin Abī Bakr al-Suyūṭī, *Tafsīr Jalālain berikut Asbābun Nuzūl Ayat*, trj. Bahrūn Abubakar dan Anwar Abubakar, Jilid. 2 (Bandung: PT. Sinar Baru Algesindo, 1990), 1350.

³⁹ Al-Raghīb Al-Asfāhānī, *Al-Mufradāt fi Gharīb al-Qur'ān*, trj. Ahmad Zaini Dahlan (Jakarta: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017), 799.

⁴⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid. 15 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 381.

Allah Swt. dengan lapang dada dan kemudahan akan menyertai orang mukmin.

c. Surah *al-Tīn*

Ibn Abbās ra. telah menceritakan bahwa mereka yang diisyaratkan oleh ayat ke-5 adalah segolongan orang-orang yang dituakan umurnya hingga tua sekali pada zaman Rasulullah saw. Karena itu, ditanyakanlah perihal mereka sewaktu mereka sudah pikun. Maka Allah menurunkan firman-Nya yang menjelaskan tentang pemaafan bagi mereka, lalu dinyatakan-Nya bahwa bagi mereka pahala dari amal baik yang dahulu mereka lakukan sebelum mereka pikun.⁴¹

Hakikat iman digambarkan pada ayat ke-6 pada surah ini, hakikat iman berbeda dengan hakikat pengetahuan. Iman mempunyai kesamaan dengan rasa kagum, karena keduanya bersumber dari hati manusia. Dua orang yang mempunyai tingkat pengetahuan yang sama, dapat berbeda tingkat kekagumannya terhadap satu objek yang sama-sama mereka ketahui.⁴²

Asbab al-nuzul ayat ini menjelaskan bahwa perilaku yang dilakukan oleh seseorang tidak akan sia-sia, kebaikan-kebaikan yang dilakukan oleh seseorang akan dikembalikan kepada yang melakukan. Sementara dalam penafsiran ayat ini menjelaskan bahwa hakikat iman tidak bisa disamakan

⁴¹ Jalāl al-Dīn Muḥammad bin Aḥmad al-Maḥallī dan Jalāl al-Dīn ‘Abd al-Raḥmān bin Abī Bakr al-Suyūṭī, *Tafsīr Jalālain berikut Asbābun Nuzūl Ayat*, trj. Bahrun Abubakar dan Anwar Abubakar, Jilid. 2 (Bandung: PT. Sinar Baru Algesindo, 1990), 1353.

⁴² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, Jilid. 15 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 383.

dengan tingkat pengetahuan manusia karena keimanan dengan bentuk kepercayaan tanpa ada penghalang bagi kepercayaan tersebut.

d. Surah *al-'Alaq*

Gangguan kepada Nabi Muhammad saw. yang dilakukan oleh orang kafir kelompok Abū Jahl ketika waktu salat menjadi sebab turunnya surah ini, sehingga disebutkan pada ayat ke-6 dan seterusnya bahwa mereka melampaui batas, mencegah hamba untuk salat dan membanggakan dirinya sendiri.⁴³

Tema utama surah ini adalah pengajaran kepada Nabi Muhammad saw. serta penjelasan tentang Allah dalam sifat dan perbuatan-Nya, dan bahwa Dia adalah sumber ilmu pengetahuan. Tujuan utamanya adalah perintah kepada manusia untuk menyembah Allah swt. sang Pencipta Yang Maha Kuasa, sebagai tanda syukur kepada-Nya.⁴⁴ Maka al-Qur'an yang mula-mula turun ialah ayat-ayat yang mulia lagi berkat ini. Inilah rahmat yang mula diturunkan dan nikmat yang mula dilimpahkan kepada hamba-hamba Allah, yang memberikan ingat tentang asal usul kejadian manusia, yaitu dari darah yang segumpal, tetapi kemudian manusia dimulihkan dengan ilmu dan pengetahuan. Itulah tingkat yang telah dicapai oleh Bapak seluruh manusia, yaitu Adam as. yang menang ketika sama ditanya dengan malaikat. Dan ilmu itu kadang-kadang ada yang dalam otak,

⁴³ Jalāl al-Dīn Muḥammad bin Aḥmad al-Maḥallī dan Jalāl al-Dīn 'Abd al-Raḥmān bin Abī Bakr al-Suyūṭī, *Tafsīr Jalālain berikut Asbābun Nuzūl Ayat*, trj. Bahrūn Abubakar dan Anwar Abubakar, Jilid. 2 (Bandung: PT. Sinar Baru Algesindo, 1990), 1359.

⁴⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid. 15 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 391.

ada yang dengan lidah dan ada pula yang dituliskan dengan ujung jari, pantulan otak dan kata-kata dan goresan.⁴⁵

Fungsi daripada ayat ini berdasarkan *asbab al-nuzul* ialah perintah Allah Swt. kepada Nabi Muhammad untuk senantiasa konsisten dalam menyebarkan agama Islam meskipun banyak musuh yang menghalangi. Kandungan isi surah ini berkaitan dengan keimanan seorang manusia kepada Allah Swt. atas penciptaan manusia yang kemudian diberikan pengetahuan dari setiap anggota tubuh manusia.

e. Surah *al-Qadr*

Imam Ibn Jarīr telah mengetengahkan sebuah hadis melalui Mujāhid yang telah menceritakan bahwa di kalangan orang-orang Bani Israil terJapat seorang laki-laki yang setiap malam selalu salat hingga pagi hari, kemudian pada siang harinya ia selalu berjihad melawan musuh-musuh Allah hingga sore harinya. Hal tersebut dilakukannya selama seribu bulan secara terus-menerus. Maksudnya, beramal saleh pada malam *lail al-qadr* itu pahalanya jauh lebih baik dan lebih besar daripada amalan yang dilakukan oleh seorang laki-laki dari Bani Israil.⁴⁶

Tema utamanya adalah uraian tentang keagungan al-Qur'an dan kemuliaan malam al-Qadr di mana ketika itu al-Qur'an diturunkan.⁴⁷

⁴⁵ Abd al-Mālik 'Abd al-Karīm Amrullah, *Tafsir al-Azhār*, Jilid 10 (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 2003), 8057.

⁴⁶ Jalāl al-Dīn Muḥammad bin Aḥmad al-Maḥallī dan Jalāl al-Dīn 'Abd al-Raḥmān bin Abī Bakr al-Suyūṭī, *Tafsīr Jalālain berikut Asbābun Nuzūl Ayat*, trj. Bahrun Abubakar dan Anwar Abubakar, Jilid. 2 (Bandung: PT. Sinar Baru Algesindo, 1990), 1362.

⁴⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid. 15 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 421.

Dikatakan dalam ayat ketiga ini bahwa keutamaan malam Kemuliaan atau Malam *lail al-Qadr* itu sama dengan 1000 bulan, lebih daripada 80 tahun, selanjut usia seorang manusia.⁴⁸

Surah ini menjelaskan tentang keagungan Al-Qur'an dan malam dimasa turunnya. Surah ini menjadi gambaran kemuliaan suatu malam yang melebihi malam-malam yang lain, begitupun ketika melakukan ibadah pada malam *lail al-Qadr* akan dilipat gandakan sebagaimana pada cerita laki-laki dari kalangan Bani Israil.

f. Surah *al-Bayyinah*

Surah ini menguraikan risalah Nabi Muhammad saw. kepada seluruh *Ahl al-Kitab* dan kaum musyrikin yakni kepada seluruh penganut agama dan selain mereka yakni manusia secara umum. Atau dengan kata lain surah ini menegaskan universalitas. Keumuman risalah serta ajaran yang disampaikan oleh Nabi Muhammad kepada seluruh manusia dan bahwa hal demikian itu merupakan salah satu yang diharuskan oleh ketentuan Ilahi, yakni ketentuan-Nya untuk memberi petunjuk umat manusia.⁴⁹

Allah Swt. menyuruh bacakan Surat ini kepada Ubay ibn Ka'ab adalah karena Ubay ini sangat kuat ingatannya, sehingga apa saja yang didengarnya daripada Rasulullah saw., lekas dapat ditangkapnya dan diajarkannya kepada orang lain. Kekuatan ingatannya dan kesungguhannya

⁴⁸ Abd al-Mālik 'Abd al-Karīm Amrullah, *Tafsir al-Azhār*, Jilid 10 (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 2003), 8068.

⁴⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid. 15 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 436.

menghawal dan mengajarkan kepada orang lain itulah yang mendapat penghargaan dari langit.⁵⁰

Dari kedua penafsiran diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa surah ini diturunkan atas universalitas Nabi Muhammad saw. kepada seluruh umat manusia karena Nabi Muhammad saw. mengajarkan ajaran yang sesuai dengan arahan kitab-kitab *ahl kitab*. Dan yang kedua ialah kepada salah satu sahabat Nabi Muhammad saw. yang mendapat gelar dengan adanya surah ini karena kekuatan hafalan dan dedikasinya kepada orang lain.

g. Surah *al-Zalzalah*

Orang-orang muslim pada saat itu berpendapat bahwa mereka tidak akan mendapatkan pahala apa pun jika mereka memberikan sesuatu dalam kadar yang sedikit. Orang-orang lainnya berpendapat pula bahwa diri mereka tidak akan dicela hanya karena dosa kecil, seperti berbicara dusta, melihat wanita yang lain, .mengumpat, dan perbuatan berdosa lainnya yang sejenis. Mereka mengatakan, bahwa sesungguhnya Allah Swt. itu hanyalah menjanjikan neraka kepada orang-orang yang mengedakan dosa-dosa besar.⁵¹

Ayat ke-8 telah menyatakan bahwa segala amalan dan usaha, baiknya dan buruknya, besarnya dan kecilnya akan dinilai oleh Tuhan. Baik yang membuatnya itu orang beriman ataupun orang kafir. Tegasnya lagi, amal

⁵⁰ Abd al-Mālik 'Abd al-Karīm Amrullah, *Tafsir al-Azhār*, Jilid 10 (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 2003), 8083.

⁵¹ Jalāl al-Dīn Muḥammad bin Aḥmad al-Maḥallī dan Jalāl al-Dīn 'Abd al-Rahmān bin Abī Bakr al-Suyūṭī, *Tafsīr Jalālain berikut Asbābun Nuzūl Ayat*, trj. Bahrun Abubakar dan Anwar Abubakar, Jilid. 2 (Bandung: PT. Sinar Baru Algesindo, 1990), 1368.

kebaikan orang yang kafir dihargai Tuhan, meskipun dia dengan demikian tidak terlepas daripada hukuman kekafirannya.⁵²

Berdasarkan pemaparan diatas, disebutkan bahwa surah ini ialah segala bentuk amal perbuatan manusia akan dipertanggung jawabkan sebagaimana yang telah dilakukan dimasa hidup. Surah ini juga menjelaskan tentang pembuktian atau keterbukaan dari hal-hal yang telah disembunyikan oleh seorang manusia.

h. Surah *al-Ādiyah*

Surah ini diturunkan ketika pasukan berkuda Rasulullah saw. yang telah dikirimkan dan sudah melebihi satu bulan tidak kunjung kembali sekaligus tidak ada kabar akan keadaan pasukan berkuda tersebut.⁵³

Tema utama suarh ini adalah uraian tentang kerugian yang akan dialami oleh mereka yang sangat mencintai gemerlapan duniawi lagi kikir. Tujuan utamanya adalah pemberitaan tentang kerugian kebanyakan manusia pada hari terjadinya *zalzalah* yakni Kiamat yang dibicarakan oleh surah yang lalu. Ini karena mereka itu lebih memilih kemuliaan duniawi dan harta benda dibanding dengan apa yang kekal di sisi Allah swt.⁵⁴ Maka segala rahasia yang tersembunyi selama hidup dahulu, entah hartabenda yang banyak itu didapat dari menipu, mencuri, berbohong, laku curang,

⁵² Abd al-Mālik 'Abd al-Karīm Amrullah, *Tafsir al-Azhār*, Jilid 10 (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 2003), 8085.

⁵³ Jalāl al-Dīn Muḥammad bin Aḥmad al-Maḥallī dan Jalāl al-Dīn 'Abd al-Rahmān bin Abī Bakr al-Suyūṭī, *Tafsīr Jalālain berikut Asbābun Nuzūl Ayat*, trj. Bahrun Abubakar dan Anwar Abubakar, Jilid. 2 (Bandung: PT. Sinar Baru Algesindo, 1990), 1371.

⁵⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid. 15 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 461.

korupsi, manipulasi, semuanya akan terbongkar, sehingga jatuh hinalah diri di hadapan khalayak ramai di Padang Mahsyar.⁵⁵

Surah ini memberikan gambaran tentang kehidupan di akhirat dengan mengimani Tuhan serta mengimani 6 rukun yang perlu diimani menjadi jawaban kelak ketika manusia dikumpulkan. Dunia tidak sebanding dengan kenikmatan-kenikmatan yang ada pada alam akhirat kelak.

i. Surah *al-Qāri'ah*

Tema utama surah ini adalah tentang hari Kiamat, bagaimana kejadiannya serta apa yang akan dihadapi manusia. Demikian kesimpulan banyak ulama. Surah ini ditandai oleh namanya *al-Qari'ah* yang maksudnya adalah hari Kiamat.⁵⁶ Pada ayat ke-4 disebutkan bahwa Bertebaran manusia, atau seakan ramai-ramai yang bertebaran, beterbangan, tidak tentu lagi tempat hinggap, karena rumah-rumah tempat tinggal manusia pun telah digoncang dihancurkan oleh gempa bumi yang amat dahsyat. Diambil perumpamaan dengan rama-rama, karena ramai-ramai itu adalah lemah, dan manusia di waktu itu sudah sangat kelihatan lemahnya, tidak berdaya lagi untuk mempertahankan diri, untuk mempertahankan hidup.⁵⁷

Surah *al-Qāri'ah* memberikan pandangan tentang kejadian pada hari kiamat. Fungsi daripada surah ini ialah gambaran akan kesengsaraan

⁵⁵ Abd al-Mālik 'Abd al-Karīm Amrullah, *Tafsir al-Azhār*, Jilid 10 (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 2003), 8091.

⁵⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid. 15 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 475.

⁵⁷ Abd al-Mālik 'Abd al-Karīm Amrullah, *Tafsir al-Azhār*, Jilid 10 (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 2003), 8093.

pada hari kiamat yang akan dialami oleh manusia yang dikatakan dalam penafsiran bahwa manusia lemah yang datang ramai-ramai namun tidak ada yang mampu menyelamatkan satu dengan yang lain.